

Migrasi Bugis dan Madura di Selatan Papua Barat: Perjumpaan Etnis dan Agama di Minoritas Muslim

Ismail Suardi Wekke

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Sorong, Papua Barat

E-mail: iswekke@gmail.com

Abstrak

Bugis and Madura already reach eastern part of Nusantara since 15th century. Both Indonesian ethnic have migration tradition as the common identity. With traditional transportation, they explore Makassar to Banda, and from Sampang to Surabaya. This research was conducted for six months. It was extended to three months. Therefore, research duration was nine months. Observation and in-depth interview were conducted to collect data. This research was conducted in Eastern part of Indonesia. Papua Island, Maluku, and surrounding islands those locate from capital city. It is known small island, big issues of criminality and others notorious issues. On the other hand, it is a peaceful area and multicultural society. Bugis and Madura among reside on those islands. They mainly concerned with fishing, business, and maritime activities. The notion of social interaction in economic activities sees cooperation and recognition. This research also argues that religious interaction and collective life emerge between Bugis and Madura and other ethnics. They construct new identity as Papua Bugis and social harmony Madura of Java. They establish migration on the basis of economic and social interest. Furthermore, this article concludes that they participate and construct as citizens in the society at large.

Keywords: Migration, Harmony, Religious, Tradition, Identity

Perdagangan ke Makassar, Kaili, Donggala, Kema, Ternate, dan Banda sudah berlangsung sejak masih zaman Raffles di tahun 1818 (Poelinggomang, 1991:119-13; Wekke, 2016a). Dengan demikian penduduk di kawasan Timur sudah berinteraksi dalam perdagangan dengan kapal-kapal yang berlayar sampai dari Jawa, Kalimantan, dan Sumatera. Sementara Semenanjung Malaysia sudah mengenal pedagang Bugis mulai abad ke-15 (Rachmat, 1977). Hubungan dua arah antara wilayah di Timur dan Barat Nusantara sudah berjalan dan bertahan sampai sekarang dengan pelbagai alasan yang mengitarinya (Bustami, Suyatno, & Wekke, 2016). Dengan peralatan dan sarana pelayaran yang semakin canggih, maka akses yang menghubungkan antara Pulau Jawa dan Sulawesi dengan Papua semakin mudah untuk didapatkan. Demikian pula sebaliknya pengiriman barang dan mobilitas penduduk berlangsung dua arah. Termasuk pula dengan sarana perhubungan dengan menggunakan angkutan udara. Dengan kondisi seperti ini, perpindahan penduduk dari satu pulau ke pulau lainnya di Indonesia semakin berkembang.

Walaupun pelayaran dan transportasi moderen sudah berkembang sedemikian rupa bukan berarti bahwa pelayaran tradisional berhenti sepenuhnya. Pelaut dan pengrajin kapal Bugis secara tradisional juga tetap tumbuh. Seperti di Fakfak, bagian selatan Pulau Papua, nelayan tradisional berdatangan untuk menangkap ikan. Tumbuh juga galangan

kapal di beberapa kota pesisir yang menjadi pusat pembuatan kapal. Mereka senantiasa mengembangkan teknologi perkapalan yang digunakan secara tradisional. Walaupun mereka mempertahankan tradisi yang sudah didapatkan dari leluhur dan orang tua, tetapi kemauan untuk berinovasi demi efisiensi lalu lintas laut senantiasa tumbuh secara bersamaan. Walaupun kapal-kapal modern tersedia, pilihan pada kapal tradisional juga tetap dominan. Dengan kondisi seperti ini potensi terjadinya sentimen dapat saja terjadi di tempat tujuan. Sebagaimana dalam masyarakat Taiwan dan Hong Kong yang mengalami kendala dalam beradaptasi dengan lingkungan yang menjadi tempat tinggal (Chiang 2011, dan Ley 2010).

Penyebaran penduduk yang menjangkau kawasan timur Indonesia salah satunya berasal dari program pemerintah berupa program transimigrasi. Sementara beberapa kalangan justru memilih untuk merantau sampai ke Papua tanpa program pemerintah sekalipun. Dengan tidak dilaksanakannya lagi program transmigrasi justru penyebaran penduduk bertambah dari waktu ke waktu. Pertumbuhan terbesar penduduk Papua dan Papua Barat justru disebabkan perpindahan penduduk yang berasal dari pulau lain di Indonesia. Sementara di beberapa kota seperti Timika, Manokwari, Sorong, dan Jayapura, penambahan jumlah penduduk juga disebabkan kebutuhan pekerja profesional yang justru dipenuhi oleh pekerja asing. Ini menunjukkan bahwa dengan pertumbuhan pendudukan justru berasal bukan dari kelahiran tetapi angka perpindahan.

Diantara masyarakat yang mendiami Pulau Papua adalah Bugis dan Madura. Walaupun bukan mayoritas. Tetapi keduanya memainkan peran yang signifikan dalam merajut kehidupan. Mereka juga merupakan bagian utama dari perkembangan masyarakat. Mereka menjadi penyanggah di masyarakat. Menggerakkan ekonomi masyarakat. Tidak saja di perkotaan tetapi sampai pedalaman. Di daerah-daerah pelosok mereka mendistribusikan barang. Bukan hanya karena keuntungan ekonomi semata melainkan juga adanya spirit kemanusiaan untuk membantu kehidupan sesama. Dengan menyediakan barang kebutuhan hidup sehari-hari sesungguhnya mereka juga sudah menjaga kehidupan tetap berlangsung. Inisiatif dan gerakan yang dilakukan ini berkontribusi dalam mempertahankan kebersamaan dalam konteks negara bangsa.

Pengamatan terhadap Bugis dan Madura dilakukan karena adanya perbedaan pola migrasi. Sekaligus adanya perbedaan pandangan dalam memandang bagaimana migrasi dan keberadaan di rantau. Keduanya juga memiliki perbedaan dalam memperlakukan hubungan dengan tanah kelahiran dan asal muasal keturunan keluarga. Di samping itu, mereka juga memiliki identitas dan pilihan mayoritas beragama. Walaupun juga tidak secara keseluruhan tetapi jumlah yang memeluk Islam lebih dominan dibandingkan dengan agama lain. walaupun demikian, mereka juga tetap menjaga hubungan dan kerjasama dengan agama selain Islam. Di samping perbedaan-perbedaan itu terdapat pula kesamaan. Dengan pelbagai motif migrasi, kedua etnik tersebut menjadikan migrasi sebagai bagian dari kehidupan. Budaya yang mereka praktikkan selalu menerima bahwa migrasi merupakan tradisi dan justru dalam beberapa hal kerap menjadi kebanggaan.

Migrasi bagi masyarakat Bugis merupakan praktik yang sudah menjadi bagian dari tradisi mereka. Secara filosofis mereka memandang bahwa perlu adanya migrasi untuk menegakkan kehidupan. Kalimat “kegisi monro sore’ lopie’, kositu tomallabu se’ngereng” (dimana perahu terdampar, di sanalah kehidupan ditegakkan). Dengan kalimat seperti ini, maka ada pengalaman panjang yang terjadi secara turun temurun. Dipercayai oleh masyarakat Bugis sehingga menjadikan migrasi sebagai sebuah kesempatan untuk memperoleh kehidupan lebih baik. Dengan demikian, aktivitas migrasi merupakan bagian yang tidak asing, sekaligus menjadi pilihan utama dengan pelbagai alasan yang melatarbelakanginya. Bahkan dengan migrasi ini melembaga dalam kebudayaan yang dijalankan dari waktu ke waktu.

Salah satu bagian etnik Bugis adalah Wajo. Mereka punya pandangan yang semakin meneguhkan sehingga migrasi terjadi sebagai sebagai pilihan. Kemerdekaan dipandang sebagai hak setiap manusia. Sehingga ketika kemerdekaan itu tidak dapat diraih, mak pilihan untuk berpindah tempat adalah sesuatu yang lumrah. Sebuah ketetapan hukum yang menjadi pedoman tertuang dalam kalimat “Maradeka to Wajo Ade’emi napopuwang” (Orang Wajo itu merdeka, hanya hukumlah yang dipertuan). Jikalau sebuah keadaan tidak lagi memberikan kemerdekaan dan kesempatan untuk kehidupan secara merdeka, maka mereka berusaha untuk memperjuangkan kemerdekaan itu di tempat lain. Sekalipun itu harus meninggalkan tanah kelahiran. Mempertahankan tempat dimana dilahirkan tidaklah penting jikalau tidak lagi mendapatkan keleluasaan dan kemerdekaan dalam menjalani kehidupan.

Bagi masyarakat Bugis, agama merupakan bagian yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, agama tetaplah menjadi bagian penting. Sekalipun itu bukan kegiatan agama secara khusus tetapi tetap saja mereka berusaha untuk menjadikan seluruh aktivitas yang dilakukannya dalam nuansa ibadah. Catatan sejarah Mattulada (1998:154) menunjukkan seluruh tanah Bugis sudah menerima Islam sejak 1612. Maka, pranata yang dipraktikan di masyarakat bersendikan pada ajaran Islam. Sementara ada yang dipegang sebelumnya tetap dipertahankan jikalau itu tidak bertentangan dengan teologi Islam. Keterbukaan untuk menerima perkembangan terbaru senantiasa tumbuh. Sekaligus memegang teguh kesadaran masa lalu. Penggabungan diantara keduanya menjadi sebuah karakter tersendiri dimana teguh memegang tradisi tetapi pada saat yang sama menerima dan mau membuka diri terhadap hal-hal yang menjadi tuntutan keadaan. Karakteristik ini terbentuk karena adanya kesamaan antara prinsip keislaman dengan kebudayaan yang sudah dipraktikkan sebelum datangnya Islam. Demikian pula kesediaan untuk menjadikan Islam sebagai satu-satunya pedoman yang harus dilaksanakan.

Sementara masyarakat Madura menjadikan Islam sebagai panduan utama. Hal-hal yang bertentangan dengan nilai keislaman secara khusus diperhatikan. Seperti aspek teleogis dalam hal yang tidak membolehkan membangun patung. Maka, masyarakat Madura secara khusus menghindari diri untuk tidak terlibat dalam pembangunan patung. Termasuk tidak adanya hiasan patung di kediaman mereka dan bahkan tidak memberikan

toleransi pembangunan patung di kawasan perkotaan. Keteguhan dalam memegang syariat ini menjadi spirit yang memberi dukungan bagi kehidupan sehari-hari. Termasuk keteguhan dalam berusaha untuk urusan ekonomi. Kepercayaan yang teguh ini juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan ketika berhubungan dengan individu lain. Mereka memperlakukan orang lain layaknya dirinya sendiri. Kemudian menempatkan harga diri sebagai bagian yang harus dipertahankan, dijaga, dan bahkan bisa saja menjadi pertarungan kehidupan itu sendiri (Wiyata, 2002). Sehingga hubungan sosial terjalin dalam bentuk penghargaan antara satu dengan lainnya.

Oleh karena itu, sebuah penelitian tentang migrasi yang berkaitan dengan keislaman perlu dilakukan untuk menjelaskan bagaimana perilaku masyarakat Bugis dan Madura dalam perjumpaan dengan masyarakat berbeda agama. Penelitian berupaya untuk menjawab pertanyaan bagaimana migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Bugis dan Madura di Papua. Pertanyaan ini kemudian dihubungkan dengan faktor identitas keislaman yang menjadi bagian dari ekspresi keberagamaan. Penelitian dilaksanakan di Papua untuk mengkaji pola migrasi dan interaksi komunitas Bugis dan Madura dengan masyarakat lain.

Kerangka Konseptual

Penelitian ini secara khusus akan mengkaji pola migrasi yang dilakukan masyarakat Bugis dan Madura di Papua. Masyarakat Bugis dikenal dengan tradisi merantau. Dalam kaitan dengan merantau ini, salah satu penelitian awal yang dilaksanakan Naim (1972:36) menjelaskan bahwa lima suku Indonesia yang mengenal tradisi merantau, diantaranya adalah Bugis. Dengan data tahun 1930, Abidin (1983) mengemukakan data tiga besar suku yang mendiami Sulawesi Selatan sebagai masyarakat yang senantiasa bersentuhan dengan laut yaitu Bugis, Makassar, dan Mandar. Maka, bagi orang Bugis, berpindah dalam bentuk malleke' dapureng (pindah dapur) sesungguhnya bukanlah praktik baru tetapi sudah dilakukan sejak interaksi mereka dengan laut mulai berkembang. Dalam praktik moderen disebut dengan *sompeq* (merantau).

Identitas yang terbentuk bukan saja hasil produksi tetapi juga merupakan konstruksi. Adanya penamaan tertentu berdasarkan keadaan lingkungan masing-masing. Dengan adaptasi dan dinamika lingkungan yang ada di Papua, masyarakat Bugis dan Madura mengekspresikan dirinya. Selanjutnya, diterima oleh masyarakat lain sebagai bagian dari penerimaan dari kelompok lain. Identitas tidak akan pernah bersifat final tetapi berlangsung secara terus menerus yang berhubungan kondisi sosial. Berger (1963:14) menjelaskan paling tidak ada dua proses yang terjadi dalam pembentukan identitas, eksternalisasi dan internalisasi. Keduanya kemudian berhadapan dengan kenyataan yang dialami masing-masing individu (Wekke, 2012a). Sementara perbedaan sistem nilai yang dianut dengan apa yang dipahaminya dilakukan dengan menerima perbedaan yang ada. Sementara apa yang dipercayai sebagai sebuah nilai hanya diterapkan dalam lingkungan terbatas. Tetapi tindakan ini tidak mengikis identitas yang sudah dipegangi sejak lama. Dapat saja terjadi integrasi dengan mengenyampingkan

konflik dan ketegangan (Wertheim, 1964:35). Dengan menghindari perbedaan sebagai sebuah potensi konflik justru dapat digunakan sebagai pendukung penyatuan masyarakat. Tanpa perlu untuk melepaskan nilai yang dipegang masing-masing individu. Tetapi berusaha untuk mengapresiasi perbedaan yang ada. Sekaligus ini sebagai sebuah kesempatan untuk meneguhkan identitas yang dimilikinya.

Adaptasi dengan laut bagi orang Bugis dilakukan dengan tidak hanya pada soal hukum, mesin perahu, dan peralatan berlayar. Tetapi kemampuan mereka sudah mencapai keterampilan untuk melayari laut. Penelitian navigasi Bugis (Ammarell, 2008:10) dengan konteks sosialnya menjadi gambaran bagaimana pengiriman barang dalam bisnis dilakukan pedagang Bugis melalui perahu. Gagasan, persepsi, dan pemahaman ruang yang dikembangkan dalam hubungan dengan laut menjadikan sistem navigasi menjadi panduan untuk modernisasi perahu sebagai bagian dari konteks Indonesia hari ini. Secara khusus sebuah bagian naskah La Galigo menggambarkan pelayaran yang dilaksanakan Sawerigading ke penjuru dunia (Rahman, 2006). Ini dapat dimaknai bahwa kecintaan terhadap laut juga sampai pada ranah kesusasteraan. Sekaligus juga merupakan gambaran bahwa laut sesungguhnya merupakan bagian dari kehidupan yang tidak asing. Justru dengan menuliskannya dalam bentuk karya sastra menunjukkan bahwa ada pemahaman yang utuh terhadap keberadaan laut itu sendiri.

Ricklefs dkk (2013:250) menggambarkan bahwa masyarakat Bugis merupakan muslim yang taat terhadap ajaran agama. Dalam catatan Ricklefs yang menggunakan data 1600-1800, pertentangan, dan keteganganlah yang menjadi alasan migrasi besar-besaran. Mereka merantau sampai ke Semenanjung Malaya dan Siam. Sementara arah ke Timur mereka menjangkau Ternate, Tidore, Hitu, dan Hoamoal. Sementara kajian migrasi Bugis ke Semenanjung Malaysia mendapat perhatian sarjana dengan penelitian yang memadai. Adapun penelitian Bugis di Timur Indonesia masih berupa naskah awal yang tidak dituliskan dalam bentuk penelitian. Acciaoli (2009:279-317) hanya menuliskan tentang utang piutang dan sistem kekerabatan. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Danau Lindu, Sulawesi Tengah. Dengan demikian, kajian tentang Bugis dengan wilayah yang lebih Timur dari pulau Sulawesi tidak didapatkan secara detail. Demikian pula karya Soleh (2010:179-190) yang menjelaskan timur Indonesia. Itupun hanya sebatas Ambon. Dengan demikian, penelitian tentang Papua yang berada di timur Pulau Maluku belum mendapatkan perhatian para peneliti. Untuk itu, penelitian akan menguraikan tentang migrasi masyarakat Bugis ke Pulau Papua. Selanjutnya dalam hubungan dengan masyarakat Madura yang juga bagian dari migrasi yang sampai ke Papua.

Sementara penelitian tentang Madura lebih banyak difokuskan kepada petani tradisional (Kuntowijoyo, 1980). Padahal budaya migrasi sesungguhnya merupakan praktik yang lazim dilakukan masyarakat Madura. Walaupun itu dimulai dari sekitar Jawa Timur, kemudian menjangkau Jakarta. Catatan Husson (1997) bahwa kelangsungan migrasi masyarakat Madura sudah berlangsung selama delapan abad. Kajian secara khusus menggambarkan kehidupan nelayan dalam struktur masyarakat Madura

dijalankan oleh Mintaroem dan Farisi (2010). Dalam penjelasan keduanya bahwa kehidupan nelayan Madura bersifat kelompok dan tidak pernah berdiri sendiri sebagai individu yang terpisah. Hubungan diantara pekerja dan majikan bukanlah relasi yang dibangun berdasarkan atasan dan bawahan tetapi lebih kepada bentuk kekeluargaan. Demikian pula dengan penjelasan de Jonge (1989) yang menyimpulkan bahwa perikanan laut yang dilaksanakan nelayan Madura lebih karena sampingan semata. Pekerjaan utama tetaplah pada pertanian.

Kiai atau ulama menjadi bagian penting bagi kehidupan orang Madura. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak lagi sebatas ritual semata. Tetapi menjangkau pada hubungan yang erat antara ulama dengan masyarakat. Empat figur utama yang dijadikan sebagai panutan dan perintahnya menjadi kewajiban untuk ditaati setiap orang. *Buppa* (ayah), *Babbu* (ibu), *Guru* (pengajar), *Rato* (pemimpin pemerintahan) merupakan struktur yang harus ditempatkan lebih tinggi dalam hirarki kehidupan (Wiyata, 2003). Demikian pula dengan tumbuhnya budaya persaudaraan. Ini terjadi karena adanya kesamaan atau kesesuaian dengan keserupaan unsur-unsur primordial terutama pada sistem kepercayaan. Keberagamaan ditempatkan sebagai sifat yang utama. Mereka memegang teguh agama sekaligus tradisi budaya yang melekat tetapi senantiasa mendahulukan agama sebagai sesuatu yang utama. Mengakarnya syariat Islam kemudian diungkapkan “seburuk-buruknya orang Madura dalam beragama, jika ada yang menghina agama (Islam) makan mereka tetap akan marah”. Apalagi kemudian mendapatkan penilaian sebagai bukan Islam. Kesatuan antara Madura dan Islam merupakan pasangan yang sudah terintegrasi. Sehingga ketika ada orang Madura yang tidak memeluk Islam, maka sesungguhnya sudah mengingkari dirinya sebagai orang Madura (Subaharianto dkk, 2004:54).

Bugis Papua

Keberadaan masyarakat Bugis yang berpindah ke Papua tidaklah terjadi hanya karena sekarang saja. Beberapa diantaranya sudah bermukim sejak kelahiran. Walaupun demikian mereka masih saja berusaha mempertahankan identitas dan juga hubungan emosional dengan leluhur mereka. Namun demikian mereka sudah berinteraksi dengan masyarakat setempat kemudian menjelma menjadi sebuah identitas baru. Tidak hanya Bugis tetapi Bugis Papua. Segala atribut kehidupan yang disandangnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan keadaan Papua itu sendiri. Mereka kemudian mengidentifikasi diri tetap sebagai orang Bugis, namun dengan keberadaan mereka di Papua secara khusus kemudian menyebut diri dengan Bugis Papua. Sekaligus ini menjadi sebuah lambang bahwa Papua sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas yang mereka miliki.

Untuk kepentingan internal masyarakat Bugis kemudian mengorganisasikan diri dalam Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS). Namun organisasi ini berdiri tidak saja di Papua tetapi di Indonesia. Bahkan dipimpin langsung dengan sekretariat tetap di Jakarta. Sehingga untuk menjelaskan kesatuan masyarakat Bugis dipandangan dari KKSS tidak saja terjadi di Papua tetapi sudah berada dalam konteks nasional. Keberadaan KKSS

tidak lebih dari sebuah organisasi paguyuban saja untuk silaturahmi. Sementara itu pelbagai ragam latar belakang politik, profesi, dan aktivitas sosial anggotanya melebur dalam organisasi yang dibangun untuk kepentingan kekeluargaan semata. Organisasi ini hadir secara nasional, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai sebuah bentuk pengorganisasian karena latar belakang Papua. Hanya saja, dengan organisasi ini yang ditopang oleh pilar masing-masing daerah sehingga membentuk keakraban, pengenalan, dan hubungan pertemanan yang tidak saja berupa kekerabatan emosional tetapi meningkat menjadi kerjasama yang rasional.

Beberapa individu masyarakat Bugis tidak memperhatikan pentingnya pendidikan. Terutama bagi para pedagang yang mendiami kawasan pasar dan secara ekonomis mapan tanpa perlu menempuh jalur pendidikan. Dengan tingkat ekonomi yang baik seakan-akan pendidikan bukanlah sesuatu yang penting. Termasuk anak-anak yang dikirim orang tuanya ke pulau Jawa untuk menempuh pendidikan tinggi. Beberapa diantaranya harus pulang karena tidak serius dalam belajar. Ini juga karena kiriman uang dan fasilitas yang memadai sehingga tidak menumbuhkan etos belajar untuk pencapaian prestasi dalam bidang pendidikan. Akhirnya tidak memiliki kualifikasi apa-apa dalam hal pendidikan. Faktor inilah yang mendorong sehingga mereka tetap bertahan dalam aktivitas ekonomi. Bukan berarti bahwa pedagang semuanya kemudian menjadikan putra dan putri mereka tetap untuk menjadi pengusaha. Dalam beberapa fenomena lain, justru mereka kemudian memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya dan kemudian mereka memilih menjadi pegawai di lembaga pemerintahan atau swasta. Beberapa pedagang besar justru mempersiapkan pendidikan dengan lebih baik bagi generasi penerusnya. Walaupun itu tetap dalam lingkungan ekonomi dan tidak ditujukan untuk menjadi karyawan atau pegawai. Kemudian mendorong anak-anak ini untuk menguasai keterampilan bisnis moderen. Pada saatnya mereka mewariskan usaha untuk dilanjutkan dalam skala yang lebih besar.

Sementara masyarakat Bugis yang beraktivitas dalam bidang pendidikan tidaklah tinggal di Papua sejak awal. Mereka datang ke Papua setelah menyelesaikan pendidikan tinggi di tempat. Beberapa diantaranya berpindah ke Papua karena promosi jabatan, penempatan, dan penerimaan pegawai. Kualifikasi pendidikan warga Papua yang tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan Jakarta membuat kekurangan jumlah pendaftar untuk penempatan pegawai. Kekosongan inilah yang diisi oleh penduduk dari pulau lain yang sudah menyelesaikan pendidikan. Sementara perguruan tinggi di Papua hanya menyediakan tenaga-tenaga administrasi. Sementara belum terselenggara pendidikan tinggi secara khusus menghasilkan lulusan yang memenuhi kualifikasi tertentu seperti magister untuk tenaga dosen, dan petugas kesehatan.

Merantau bagi masyarakat Bugis dikenal dalam istilah *sompeq*. Ini merupakan salah satu cara untuk memperoleh pengalaman. Baik dalam urusan ekonomi, pengetahuan, dan sekaligus belajar langsung urusan kehidupan di lapangan. Dalam kategori *sompeq* untuk mendapatkan pengalaman, subyek suatu saat akan kembali ke

kampung halaman. Berbeda dengan subyek yang merantau karena alasan tertentu seperti *siri'* (malu) atau urusan sosial politik. Mereka kemudian memilih untuk meninggalkan kampung halaman dan tidak akan pernah kembali lagi. Harta yang dimiliki kemudian dijual dan membangun kehidupan dan keluarga di tanah yang dipilihnya.

Demikian pula untuk sebuah karir. Baik dalam pemerintahan maupun membangun usaha bisnis. Mereka berusaha untuk mempertahankan apa yang sudah diraih di tanah rantau dan tidak lagi berusaha untuk kembali. Adapun hubungan dengan tanah leluhur hana dipelihara secara emosional dan adat istidada. Tidak lagi berusaha untuk kembali dan tetap melanjutkan kehidupan yang sudah dibangunnya di tanah rantau. Dengan demikian, relasi yang dibangunnya tidak lagi berdasarkan tanah leluhur tetapi justru memulai dari dimana dia mendapatkan kehidupan. sehingga loyalitas yang selalu diperjuangkan adalah dimana dia menjenjakkan kaki untuk sebuah kehidupan.

Hubungan dengan tanah leluhur hanyalah semata-mata dalam aspek emosional. Tidak lagi berkeinginan untuk kembali. Sementara ketika wafat, maka memilih untuk dikuburkan di tanah rantau. Justru tanah rantaulah yang menjadi tanah air mereka. Tidak lagi kemudian harus membebani keluarga untuk mengurus mayatnya dan mengembalikan itu ke tanah Bugis. Justru ketika berada di rantau itulah, tanah dimana mereka membangun kehidupan yang sudah disebut sebagai tanah air walaupun itu bukan tanah kelahiran. Maka, totalitas kehidupan yang dijalankan sepenuhnya dicurahkan untuk wilayah yang didiami. Tidak lagi mengedepankan aspek keturunan tetapi justru membangun untuk kehidupan masa depan. Dimana keturunan berikutnya akan memperoleh sumber kehidupan dari yang ditempati sekarang ini.

Tradisi bahari merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi Bugis. Keterampilan membuat perahu, peralatan penangkapan ikan, dan juga berlayar merupakan keterampilan yang diwariskan turun temurun, dari generasi ke generasi. Norma hukum kemudian mengikuti tradisi ini. Keterampilan yang ditekuni menjadi bagian dari kehidupan itu sendiri. Sehingga religio-kultural senantiasa menjadi bagian dari adaptasi perkembangan mutakhir. Keberadaan masyarakat Bugis menjangkau sampai ke pulau-pulau terluar Papua. Seperti di Yanbeser, Agats, dan Arguni. Mereka kemudian menjadi bagian dari dinamika ekonomi masyarakat. Tidak saja berdagang tetapi menjadi bagian sosial masyarakat dalam arti sesungguhnya. Sejak kedatangan di tempat itu tidak lagi pernah meninggalkan dan bahkan turut dalam perkembangan sampai hari ini.

Madura dan Harmoni Sosial Jawa

Secara khusus masyarakat Madura tidaklah menyebut diri sebagai masyarakat Jawa. Secara geografis tidaklah menyatu antara Pulau Jawa dan Madura. Aktivitas ekonomi masyarakat Madura berada dalam bidang jasa makanan, dan jasa tukang cukur. Kedua bidang ini secara khusus menjadi bagian dari kegiatan mereka sehari-hari. Hanya saja, satu hal yang perlu menjadi perhatian, hubungan emosional antara warga Madura

dengan guru agama mereka di tempat asal tidaklah serta merta terputus. Mereka kemudian tetap mempertahankan kontak dan bahkan secara berkala mereka mengunjungi guru mereka di Pulau Madura. Restu guru merupakan bagian dari spiritualitas yang dipertahankan. Sehingga perlu tetap untuk berkonsultasi dengan guru ketika akan melakukan sesuatu sekaligus menjadi tanda kesyukuran atas apa yang diperoleh di tempat kerja. Kembali ke tanah kelahiran atau tanah leluhur saat Idul Fitri atau hari besar keagamaan lainnya merupakan sebuah kebutuhan sendiri yang harus dipersiapkan.

Masyarakat Madura berawal dari lingkungan pondok pesantren sehingga pemahaman teleogis menjadi dominan dalam menjalankan aktivitas. Terutama masyarakat Madura yang berada di Kota Sorong, tingkat pendidikan yang diselesaikan di sekolah menengah. Bahkan diantara mereka ada yang menyelesaikan pendidikan sarjana sebelum berpindah ke Papua. Lalu beberapa diantaranya meneruskan ke jenjang pendidikan magister. Dengan tingkat pendidikan agama dan keagamaan seperti ini menjadi kesempatan untuk menguasai pengetahuan agama. Pendidikan menjadi faktor utama yang harus ditegakkan sehingga apapun profesi yang dipilihnya, bidang pekerjaan yang ditekuni, pendidikan harus menjadi tolok ukur utama.

Walaupun berbeda dengan masyarakat Jawa, masyarakat Madura tetap saja memiliki kedekatan emosional dengan mereka. Sehingga dalam beberapa hal, mereka kemudian tetap disebut sebagai bagian masyarakat Jawa. Dalam komunitas masyarakat di Papua, komunitas Madura tidaklah terpisahkan secara sosial dengan Jawa. Untuk tidak menyebutnya sebagai rumpun yang satu, masyarakat Madura hanya berbeda dalam bahasa dengan masyarakat Jawa. Untuk identitas dan juga pandangan kehidupan memiliki beberapa kesamaan walaupun tidak sepenuhnya juga sepadan. Ini lebih karena secara administratif pemerintahan, masyarakat Madura dimasukkan ke dalam kelompok Jawa Timur untuk pembagian wilayah provinsi. Sehingga untuk penyebutan asal daerah kadang dimaknai sebagai bentuk kesamaan antara Madura dengan Surabaya sebagai wilayah yang satu walaupun memiliki identitas etnis yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Sistem senioritas dipraktikkan sekaligus menjadi wahana tolong menolong. Bagi subyek yang baru saja datang dan mencari penghidupan di Papua, mereka dibimbing dan dibantu oleh pengusaha yang lebih dulu sukses. Setelah mampu berusaha sendiri dan mandiri kemudian dia akan bertugas untuk membimbing pendatang yang akan datang. Sistem kekerabatan berlangsung dalam dua hal, pekerjaan dan wilayah asal. Seniorlah yang kemudian memantau perkembangan usaha yang dijalankan junior. Sekaligus bertugas untuk menentukan mekanisme harga pasar. Di Kota Sorong, para pemangkas rambut bersatu dalam paguyuban. Ini juga menjadi persatuan organisasi untuk menjaga persaingan harga sehingga tidak merugikan satu sama lain dengan adanya perang harga. Walaupun tidak memerlukan persetujuan tetapi pembukaan sebuah warung cukur kemudian akan mendapatkan supervisi berkenaan dengan tata letak, pelayanan, dan juga penetapan harga yang disepakati. Ini lebih kepada adanya keinginan untuk membangun

usaha dengan tidak mengorbankan silaturahmi yang sudah terbangun. Perasaan *malo* (malu) senantiasa dikedepankan demi menjaga martabat dan harga diri. Sehingga perbuatan seseorang dapat saja menjadi stigma bagi kelompok dan sukunya. Sehingga selalu berusaha untuk menghindari perilaku negatif dan melanggar hukum. Pada wilayah ini kesatuan kelompok untuk saling mengingatkan dan menjaga. Sehingga terbentuk keinginan untuk senantiasa berperilaku baik.

Adapun masyarakat Madura tergabung dalam Ikatan Keluarga Jawa, Sunda, dan Madura (IKASWARA). Organisasi ini berdiri secara kolak dan digerakkan dalam lingkungan tertentu saja. Masing-masing wilayah memilih bentuk organisasinya. Walaupun disebutkan sebagai sebuah etnis yang berdiri sendiri tetapi tetap saja tergabung dalam kumpulan yang lebih besar yaitu Jawa. Dengan bergabungnya dalam kelompok yang lebih besar dengan penyebutan Jawa maka terjalin sebuah harmoni sosial dalam skala yang lebih luas. Tidak lagi dipandang Madura sebagai sebuah pulau yang letaknya berbeda dengan Pulau Jawa tetapi sudah menjadi bagian tersendiri yang turut membangun kebudayaan Jawa di daerah-daerah transmigrasi.

Implikasi Teoritis

Penelitian ini menunjukkan faktor keagamaan dengan identitas keislaman yang senantiasa ditunjukkan hanyalah semata-mata sebagai keragaman masyarakat yang berjumpa dengan komunitas lain. Sekaligus ini menjadi bagian dari tanda dalam pergaulan antar masyarakat dalam kumpulan yang lebih banyak. Dengan penduduk yang beragama Protestan dan Katolik, agama tidaklah menjadi isu utama. Dimana di Papua, agama semata-mata dipandang sebagai pilihan pribadi dan tidak menjadi kepedulian komunal. Bahkan dalam satu keluarga bisa saja terdapat agama yang berbeda-beda. Merekapun tetap saling bersama dan bahkan ada yang hidup dalam bangunan rumah yang sama walau berbeda. Dengan demikian, jika dalam konteks yang lebih kecil saja mereka bisa saling menerima perbedaan, apalagi dalam skala yang lebih luas di masyarakat. Perbedaan pilihan agama tidaklah menjadi penghalang dalam interaksi di masyarakat. Masyarakat Bugis dan Madura tetap saja mempertahankan agama mereka sekalipun sekeliling mereka memiliki pilihan agama yang berbeda. Masing-masing tetap mempraktikkan agamanya dengan leluasa dan tanpa halangan dari pihak lain.

Masyarakat Bugis dalam mendiami Papua memulai dari aktivitas ekonomi. Tetapi tidak berhenti di situ saja. Kemudian mereka mulai mengembangkan aspek pendidikan. Beberapa alumni dari Pesantren Darul Dakwah wal Irsyad (DDI) di Sulawesi Selatan mendirikan madrasah. Dimulai di Timika, dan kemudian bertambah di Jayapura dan Sorong. Gerakan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Bugis akan pendidikan agama. Sementara pendidikan agama yang terselenggara di Papua lebih pada tipikal kebudayaan Jawa dan Sunda. Dengan pengembangan madrasah DDI akan menjadi sarana dalam meneguhkan kesadaran nilai-nilai utama Bugis. Beberapa tokoh masyarakat yang memiliki sejarah dan hubungan emosional dengan DDI mengirimkan putra-putrinya

untuk menempuh pendidikan di Mangkoso, pusat madrasah DDI. Demikian pula dengan sekolah DDI yang tersebar di Sulawesi Selatan.

Walaupun demikian, bagi kalangan pedagang ada saja yang memandang pendidikan sebagai sebuah kesia-siaan saja. Jikalau masyarakat Bugis kadang mengabaikan pendidikan dan mengutamakan aspek ekonomi tidak demikian halnya dengan masyarakat Madura. Mereka menjadikan pendidikan terutama pendidikan keagamaan sebagai sebuah tuntutan utama. Walaupun tidak secara khusus mengelola lembaga pendidikan tetapi aktivitas pengajian dalam skala yang kecil tetap dilakukan untuk memberikan penguatan keagamaan. Dua komunitas ini memiliki perbedaan dalam memandang pendidikan. Bagi masyarakat Madura pendidikan justru merupakan kewajiban individual untuk meningkatkan pemahaman keagamaan. Sebaliknya bagi masyarakat Bugis, pendidikan tak lain adalah aktivitas ekonomi saja. Sehingga ketika keamanan ekonomi sudah diraih, maka pendidikan tidak lagi dibutuhkan. Padahal dalam temuan Iammarino dan Marinelli (2014) pendidikan menjadi modal sosial bagi warga migran. Mereka memerlukan legitimasi formal untuk mempertahankan posisi dalam kehidupan yang ditekuni.

Kondisi alam dalam bentuk pesisir dan pegunungan tidaklah memberikan pilihan yang banyak. Nelayan dan petani merupakan dua profesi utama. Sementara itu kedatangan orang Bugis dan Madura kemudian memanfaatkan peluang ini dengan menjadi pedagang antar pulau dan memberikan layanan jasa berupa tukang cukur atau penjahit. Keberadaan keduanya kemudian menjadi bagian dari aktivitas ekonomi yang mendinamisir perkembangan masyarakat. Ada perubahan bagi masyarakat Papua yang sudah mengalami perjalanan panjang interaksi dengan masyarakat Bugis dan Madura. Sebaliknya, beberapa daerah yang terisolasi dan tidak banyak mendapatkan perhatian para pedagang justru mengalami kekurangan dalam distribusi barang. Sehingga kedatangan masyarakat Bugis dan Madura dipandang sebagai bagian yang mendukung kelangsungan ekonomi.

Tradisi bahari mempertemukan masyarakat Bugis dan Madura. Hanya saja dalam memandang laut mereka memiliki sikap yang berbeda. Dalam aktivitas ekonomi, masyarakat Bugis kemudian menjadikan pekerjaan perdagangan antar pulau sebagai bagian dari gerakan ekonomi. Sementara masyarakat Madura hanya menjadikan sebagai profesi nelayan. Hal ini berhubungan dengan penguasaan keterampilan membangun perahu ataupun merawat peralatannya. Pasar besar di Teminabuan, Sorong Selatan dikuasai oleh pedagang Bugis. Sementara masyarakat Madura lebih kepada pedangan eceran dan distribusi barang dalam kalangan terbatas. Tipikal ini juga didapatkan di Kaimana, Tambrau, dan Waisai, Raja Ampat. Kerjasama yang saling menguntungkan bagi kedua pihak membawa kepada perdagangan dalam skala yang lebih luas. Tidak lagi sekadar menjangkau wilayah pelabuhan saja tetapi juga sampai ke pedalaman. Masing-masing memainkan peran yang berbeda tetapi tetap saling memperkuat antara satu dengan yang lainnya.

Sistem kebudayaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sosial. Geertz (1973) menjelaskan bahwa nilai budaya itulah yang menjadi konsepsi dalam kehidupan yang dianggap sebagai sesuatu yang berharga. Jika masyarakat Bugis dan Madura dilihat dalam konteks kajian keislaman, mereka justru mempertahankan keislaman sebagai bagian dari kehidupan. Justru nilai ini kemudian dijadikan sebagai identitas yang tidak kalah pentingnya bagi kehidupan mereka. Hanya saja, bagi masyarakat Bugis, adat dan Islam menyatu dalam kehidupan. Salah satu pegangan penting ketika berada di rantau adalah *sumangeq* yang dapat diartikan daya hidup. Dengan prinsip ini, berusaha untuk mempertahankan apa yang dimiliki, meraih apa yang hendak dicapai, dan berinteraksi dengan pemilik tanah yang didatanginya. Gonggong (2003:xiv-xv) memaknai *sumangeq* ini sebagai bukan sebagai sesuatu yang abstrak tetapi dimiliki langsung oleh para pemilik kebudayaan. Sumangeq akan menjadi perekat bagi kehidupan sekaligus merajut perbedaan yang ada dalam menghadapi penderitaan dan kesuksesan sekaligus.

Sementara bagi masyarakat Madura keislaman dengan budaya tidaklah menjadi bagian yang terintegrasi satu sama lain. Kecenderungan mereka lebih kepada tradisi keislaman yang dipengaruhi oleh budaya Arab ataupun dari Timur Tengah. Dalam istilah Rumahuru (2012), praktik ini kemudian disebut sebagai Islam Syariah dan Islam Adat.

Dalam hubungan dengan lingkungan, individu Bugis berusaha untuk mengikatkan diri dengan keadaan sosial. Jikalau disepakati, maka mereka kemudian berusaha untuk bersama-sama dalam lingkungan untuk menguasai kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan. Memegang teguh nilai utama Bugis bukan berarti kemudian mengisolasi diri dari lingkungan. Lingkungan bagi orang Bugis merupakan bagian penting yang harus dijaga. Lapisan sosial menjadi perhatian, sehingga kadang individu Bugis berusaha untuk menempati posisi dan memainkan peran sesuai dengan tempat yang diperolehnya. Kajian Chabot (1950) menunjukkan ada keterikatan antara individu dengan masyarakat. Sebuah kelancangan jika tidak mengerti posisi yang dimilikinya sehingga tidak dapat memahami apa yang harus dilakukan dengan peran di masyarakat. Kegagalan untuk memahaminya merupakan sebuah ketidakpedulian dan tingkah seperti ini merupakan tindakan yang dihindari.

Sebuah kondisi dalam lingkup semangat kebangsaan juga senantiasa menjadi dinamika masyarakat Bugis dan Madura. Tidak hadirnya lagi kerajaan dan juga kebangsawanan menjadikan masyarakat begitu terbuka dan tidak terbentuk sistem stratifikasi dalam masyarakat. Kesamaan derajat kemudian berimbas pada kreatifitas dan usaha yang menjadi nilai keberadaan individu. Masyarakat kemudian melebur dalam identitas keindonesiaan. Ditambah lagi bahwa tidak hadirnya kerajaan atau keraton di masyarakat Papua menjadi daya dukung diletakkannya kehendak bersama sebagai pedoman. Struktur yang terbentuk semata-mata terletak pada lingkungan yang menjadi acuan. Peran di tempat yang baru akan terbentuk tidak sebagaimana dalam masyarakat yang didiami (Vlase dan Voicu, 2014). Bukan pada kehendak individu yang berdasarkan

pada keunggulan darah semata. Mattulada (2011) meneliti kajian ini secara khusus bahwa kesamaan penjajahan di bawah Belanda membawa perasaan solidaritas yang kemudian disebut Indonesia.

Perjumpaan warga antar pulau, interaksi antar warga yang berbeda, hubungan perdagangan, dan perbincangan dalam topik yang beragam menjadi sarana dalam pengembangan ide yang melewati batas-batas teritorial dan ideologis. Maka, di setiap wilayah pelabuhan di Papua selalu saja tumbuh wacana sosial yang baru, perkembangan pemikiran yang senantiasa menjadi respon dari wilayah lain, dan adanya bahan dan teknologi baru yang diadaptasi untuk disesuaikan dengan kebutuhan setempat. Hubungan ekonomi dan aktivitas sosial kemudian membawa kepada perkembangan terbaru. Begitu juga dengan ide baru, adaptasi pembaruan, dan juga alih teknologi. Kondisi seperti yang tidak sama dengan yang terjadi sebagaimana imigran China yang pulang dari Kanada. Mereka mengalami kendala untuk beradaptasi dengan lingkungan yang ditujunya (Lynn-Ee Ho, 2014:36-52).

Peran sosial yang berawal dari ekonomi kemudian berkembang ke ranah politik. Dalam pemilihan umum 2014, beberapa pemimpin tradisional kemudian menempati kursi baik di lingkungan kabupaten dan kota maupun di tingkat provinsi. Keterpilihan ini tidaklah bisa dilepaskan dari unsur keagamaan dan juga etnisitas. Mereka sejak awal senantiasa menjadi bagian untuk menjaga keberlangsungan etnik dimana mereka berasal. Bukan saja dalam konteks legislatif, bahkan dalam wilayah eksekutif beberapa diantara mereka kemudian dilantik menjadi wakil walikota, dan wakil gubernur. Kekuasaan yang diperoleh bukanlah hadir dalam waktu yang singkat. Tetapi ini tumbuh dari kepercayaan yang ada di lingkungan masing-masing. Sekaligus merupakan implikasi dari fungsi kapabilitas personel atau individual achievement yang ditujukan bagi kepentingan publik (Caldwell, 1995:407). Secara kasat mata dapat dilihat dari praktik ritual yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pelras (1971:183) memaknainya sebagai simbol integritas dan totalitas individu.

Bergabung dalam organisasi selalu saja membuka peluang dan keran untuk menggapai kekuasaan. Jika ini digerakkan dalam bentuk kegiatan yang nyata, maka akan terbentuk kharisma dan pencapaian politik yang lebih tinggi dari waktu ke waktu. Hanya saja, ada beberapa individu yang tidak sabar untuk menempuh proses yang lama kemudian berusaha untuk menggapai kursi baik di legislatif maupun eksekutif. Pada akhirnya, usaha seperti ini akan gagal karena organisasi tidaklah digunakan untuk pengembangan kapasitas sebaliknya untuk meraih keuntungan politik yang tidak bisa terbentuk secara tiba-tiba. Kelayakan untuk dilantik menjadi pemimpin tidak saja dalam skala formal. Melainkan juga karena mereka sejak awal dijadikan sebagai tempat konsultasi dan menjadi penolong terhadap kesusahan yang dimiliki oleh warganya. Padahal, jikalau mereka gagal membangun hubungan sosial dengan lingkungan yang ada, tidak mungkin akan mendapatkan kepercayaan dengan warga. Sebagaimana penelitian Sunam (2014) yang menggambarkan kondisi di Nepal, adanya eksploitasi dan dominasi

para pendatang menimbulkan kecemburuan dan sekaligus gejolak dengan masyarakat setempat.

Adapun partisipasi dalam kegiatan keagamaan semata-mata karena kebutuhan individu. Mereka menjadi donatur dalam pembangunan masjid, menyalurkan zakat, baik zakat mal maupun zakat fithrah, mendukung penyelenggaraan madrasah dan sekolah, menyumbang secara rutin ke panti asuhan, dan menghadiri pelaksanaan majelis taklim. Semuanya dilakukan untuk memenuhi kewajiban pribadi. Adapun ketika mendirikan dan mengelola sekolah atau madrasah juga karena kebutuhan keluarga dan lingkungan. Pola migrasi masyarakat Bugis dan Madura tidak dilakukan untuk kepentingan dakwah. Hanya saja mereka melakukan aktivitas keagamaan sebagai bentuk syiar dan tidak menjadikan penganut agama lain sebagai sasaran penyebaran pesan-pesan keagamaan.

Masjid menjadi sebuah tempat untuk mewujudkan harapan-harapan bagi para perantau. Dalam kaitan ini, masyarakat Bugis dan Madura menjadikan masjid sebagai sarana untuk berdialog, bertemu, dan berinteraksi dengan masyarakat lain. Dengan tidak mengajukan pemahamannya dalam praktik keislaman, mereka senantiasa bergabung dengan kelompok yang lebih besar. Kecuali jika dalam lingkungan itu mereka membangun masjid bersama dengan kelompok masyarakat sendiri, maka pelaksanaan ibadah disesuaikan dengan tradisi masing-masing. Masjid juga menjadi perjumpaan pelbagai kalangan. Dengan identitas keislaman yang menyatukan, mereka kemudian memilih menjadi bagian dari masyarakat Islam yang majemuk dengan faham dan madzhab yang berbeda-beda. Namun demikian, selalu berusaha untuk turut berkontribusi dan memberikan bantuan dalam bentuk pendanaan maupun sumbangan dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid secara berkala. Dalam kondisi seperti ini, agama menjadi faktor perekat dan tidak lagi mementingkan basis suku dan etnisitas (Duchene-Lacroix dan Koukoutsaki-Monnier 2015).

Faktor mental yang menjadi sikap dan tindakan bagi seseorang untuk berbuat menjadi cermin bagi karakternya (Koentjaraningrat, 1985). Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa kesamaan watak pada ketundukan untuk selalu berkelompok, penyesuaian diri terhadap tuntutan masyarakat, dan sikap terhadap waktu, pekerjaan, dan emosional, ketiganya menjadikan ada karakter yang setara antara individu Bugis dan Madura. Sehingga dengan jembatan kesamaan ini menjadikan kerjasama lebih mudah untuk dilaksanakan bersama walaupun berasal dari etnis yang berbeda. Ikatan sosial yang sama pula dalam hal keberagamaan yakni Islam semakin mempererat kerjasama itu. Struktur kerjasama yang dibangun atas dasar kesamaan agama, dan secara tradisional mereka saling melihat adanya sosok dalam diri yang lain yang juga sama dalam dirinya sehingga menjadikan ikatan emosional terjalin.

Kesimpulan

Masyarakat Bugis dan Madura masing-masing memiliki karakter dan identitas. Kedua faktor ini kemudian menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari termasuk peran dalam segi ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Keberadaan mereka di Papua, terdapat kesamaan antara lain dalam hal aktivitas ekonomi, penguasaan pada bidang politik, dan juga peran sosial di masyarakat. Sekaligus dengan kapasitas yang mereka miliki peran dalam kegiatan keagamaan senantiasa mereka lakukan dalam lingkungan sendiri. Dengan tidak menjadikan aktivitas itu sebagai misi penyebaran agama tetapi lebih hanya kepada upaya mempertahankan pemahaman keagamaan mereka secara terbatas dalam lingkungan internal.

Walaupun penelitian ini mengkaji secara khusus migrasi penduduk di kalangan masyarakat Bugis dan Madura tetapi interaksi keduanya dengan masyarakat Papua tidaklah mengedepankan aspek etnisitas. Hanya saja ikatan kebangsaan dalam konteks Indonesia menjadi dominan sehingga dalam aktivitas keseharian tetap saja dapat berlangsung dengan baik tanpa konflik. Terlebih lagi stabilitas sosial dan politik di Papua yang menggunakan payung khusus otonomi khusus sehingga perkembangan dan pengembangan masyarakat dapat diarahkan dengan spirit adat Papua. Penelitian ini tidak menggambarkan bagaimana perjumpaan masyarakat Bugis dan Madura dalam kemajemukan dengan suku-suku Papua. Sehingga penelitian berikutnya perlu memberikan gambaran bagaimana kedua masyarakat ini menjalankan aktivitas bersama dengan suku-suku Papua baik yang ada di kawasan gunung maupun pedalaman atau gunung. Penelitian ini juga tidak membahas secara khusus bagaimana interaksi masyarakat Bugis dan Madura dalam aktivitas ekonomi. Tetapi justru mengkajinya secara berbeda. Sehingga penelitian berikutnya perlu mengkaji lebih khusus mengenai perjumpaan Bugis dan Madura dengan pemilik hak ulayat masing-masing daerah berbeda di Papua.

Daftar Pustaka

- Abidin, Andi Zainal. 1983. *Persepsi Orang Bugis Makassar tentang Hukum, Negara, dan Dunia Luar*. Bandung: Penerbit Alumnus.
- Acciaoli, Greg. Utang Piutang dan Sistem Kekerabatan Struktur Sosial Masyarakat Bugis Perantauan dan Pemasaran Ikan di Danau Lindu, Sulawesi Tengah. Dalam Rogel Tol, Kees van Dijk, dan Greg Acciaoli (peny.). *Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan*. Makassar: Innawa.
- Ammarell, Gene. 2008. *Navigasi Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Berger, P. L. 1963. *Invitations to Sociology*. New York: Doubleday.
- Bustami, Reevany., Suyatno, Suyatno & Wekke, Ismail Suardi. 2016. Migrants In Nusantara: Indonesian and Malaysian Perspectives. *Journal of Nusantara Studies (JONUS)*, 1(2), 63-74.
- Caldwell, Ian. 1995. Power, State, and Society among the Pre-Islamic Bugis. *BKI*, 151-III: 394-421.
- Chabot. H. T. 1950. *Verwantschap, Stannd en Sexe in Zuid Celebes*. Groningen.
- Chiang, Lan-Hung Nora. 2011. Return Migration: The Case of the 1.5 Generation of Tawainese in Canada and New Zealand. *China Review*, 11 (2), 91-124.
- De Jonge, H. 1989. Hubungan Ketergantungan dalam Perikanan di Madura. Huub De Jonge (eds.) *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Duchene-Lacroiz, Cedric., dan Kokoutsaki-Monnier, Angeliki. 2015. Mapping the Social Space of Transnational Migrants on the Basis of Their (supra)national Belongings: The Case of French Citizens in Berlin. *Identities: Global Studies in Culture and Power*, 1-19.
- Geertz, Clifford. 1983. *Local Knowledge, Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books.
- Gongong, Anhar. 2003. Interpretasi Kelampauan: Mencari Makna untuk Melanjutkan Hidup Bersama (Sebuah Pengantar Imaji). Dalam *La Galigo Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. Makassar: Pusat Studi La Galigo Divisi Ilmu Sosial dan Humaniora Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Husson, Laurence. 1997. Eight Centuries of Madurese Migration to East Java. *Asian and Pacific Migration Journal*. Vol. 6, No. 1, 77-102.
- Iammarino, Simona., dan Marinelli, Elisabetta. 2014. Education-job (Mis) Match and Interregional Migration: Italian University Graduates' Transition to Work. *Regional Studies*, 1-17.
- Kesuma, Andi Ima. 2004. *Migrasi dan Orang Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Koentjaraningrat. 1985. Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia. Sajogyo & Pudjiwati Sajogyo (eds) *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kuntowijoyo. 1980. Social Change in an Agrarian Society. *Disertasi*. New York: Columbia University.
- Ley, David. 2010. *Millionaire Migrants: Trans-Pacific Life Lines*. Oxford: Black-Wiley.

- Lynn-Ee Ho, Elaine. 2014. Middling Chinese Returnees or Immigrants from Canada? The Ambiguity of Return Migration and Claims to Modernity. *Asian Studies Review*. Vol. 38, No. 1, 36-52.
- Mattulada. 1998. Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Mattulada. 2011. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mintaroem, Karjadi, dan Farisi, Mohammad Imam. 2010. *JSI*. Vol II, No. 2, 1-15.
- Naim, Mochtar. 1972. Merantau dan Pengaruhnya terhadap Pembangunan daerah. *Prisma* No. 4 Juni, 36.
- Pellras. Christian. 1971. Hierarchie et Pouvoir Traditionnels en Pays Wadjo. *Archipel* No. 1, Paris: 169-191.
- Poelinggomang, Edward L. 1973. *Proteksi dan Perdagangan Bebas: Kajian tentang Perdagangan Makassar pada Abad ke-19*. Disertasi. Vrije Universiteit Amsterdam.
- Rachmat, Zainab binti. 1977. Etnis Bugis di Kampung Melayu Pandan Johor, Negara Bagian Malaysia. *Skripsi Jurusan Antropologi Fisip Unhas*. Ujung Pandang.
- Rahman, Nurhayati. 2006. *Cinta, Laut, dan Kekuasaan dalam Epos La Galigo*. Makassar: La Galigo Press.
- Ricklefs, M. C. dkk. 2013. *Sejarah Asia Tenggara dari Masa Prasejarah sampai Kontemporer*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rumahuru, Yance Zadrak. 2012. *Islam Syariah dan Islam Adat*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sani, M. Yamin. 2005. Migrasi Inovatif Orang Bugis. Dalam *Manusia, Kebudayaan, dan Pembangunan di Sulawesi Selatan*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Soleh, Badrus. 2010. Peranan Bugis Pendatang dalam Proses Islamisasi Bagian Timur Indoensia: Kasus Konteks Sejarah Ambon. Dalam Andi Faisal Bakti (peny.), *Diaspora Bugis di Alam Melayu Nusantara*. Makassar: Innawa.
- Subaharianto, Andang. Dkk. 2004. *Tantangan Industrialisasi Madura, Mmbentur Kultur, Menjunjung Leluhur*. Malang: Bayumedia.
- Sunam, Ramesh. 2014. Marginalised Dalits in International Labour Migration: Reconfiguring Economic and Social Relations in Nepal. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, Vol. 20 (12), 2030-2048.
- Vlase, Ionela., dan Voicu, Malina. 2014. Romanian Roma Migration: The Interplay Between Structures and Agency. *Ethnic and racial Studies*, Vol. 37 (13), 2418-2437.
- Wekke, Ismail Suardi. 2016a. Arabian society in Kaili lands, central Sulawesi: Arabic education and its movement. *Tawarikh*, 7(1), 63-74.
- Wekke, Ismail Suardi. 2012a. Pembelajaran dan Identitas Muslim Minoritas. *Jurnal Ilmu Pendidikan al-Rabwah*, 6(2), 75-93.

Ismail Suardi Wekke

Migrasi Bugis dan Madura di Selatan Papua Barat:
Perjumpaan Etnis dan Agama di Minoritas Muslim

- Wekke, Ismail Suardi. 2012b. Islam dan Adat dalam Pernikahan Suku Bugis di Papua Barat. *Jurnal Kajian Budaya Islam Thaqafiyat*. Vol. 13, No. 2. Desember, 307-355.
- Wekke, Ismail Suardi. 2016b. *Tindak Tutur dari Mimbar Keagamaan dalam Harmoni Papua Barat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wertheim, W. P. 1964. "Society and Composite of Conflicting Value System". Dalam *East-West Parallels: Sociological Approaches to Modern Asia*. The Hague: W. Van Hoeve, Ltd.
- Wiyata, Latief. 2002. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS.
- Wiyata, Latief. 2003. *Madura yang Patuh? Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura*. Jakarta: CERIC-FISIP UI.
- Yusuf, Muhammad, dan Wekke, Ismail Suardi. 2013. Pemikiran Gender Ulama Bugis. Dalam *Bugis dalam Peradaban Melayu*. Tanjung Malim: Universiti Pendidikan Sultan Idris.